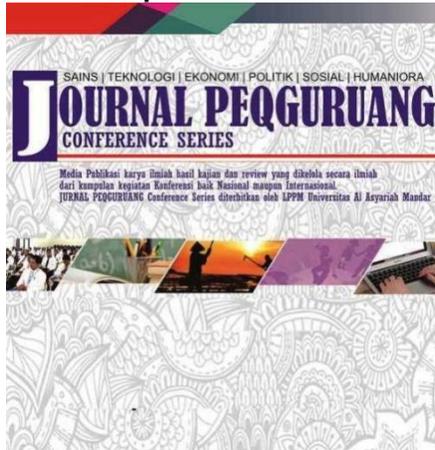


### Graphical abstract



## DAMPAK PENGGUNAAN MESIN MODERN PERTANIAN TERHADAP PENGHASILAN BURUH TANI DI DESA BUMIAYU, KECAMATAN WONOMULYO

<sup>1</sup>\*Anwar Efendi, <sup>2</sup>Sukadji Sarbi, <sup>3</sup>Sitti Maryam

Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Al Asyariah Mandar

Koresponden Email:

[\\*anwarefendids21@gmail.com](mailto:*anwarefendids21@gmail.com)

### Abstract

Indonesia is a country where most people are farmers. Most farmers make up a common part of Indonesia's staple diet, rice. A farmer's income level is determined by the use of resources. If the use of resources is inefficient, there is a potential that is not or not exploited to increase incomes. In this research I'm using the type of field research that describes and describes the circumstances and phenomena that exist in society by taking field surveys. Data collection and application techniques via a direct interview with the relevant parties. As for the results of this study, it is to know how the machine's use of the income is affecting hodge. The one in the earthly village wonomulyo district.

**Key words:** *Impact, Hodge Ordinance*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara yang sebahagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Sebahagian besar dari petani berprofesi sebagai petani penghasil salah satu makanan pokok indonesia yaitu beras. Tingkat pendapatan petani ditentukan oleh penggunaan sumber daya. Jika penggunaan sumber daya tidak efisien maka akan ada potensi yang tidak atau belum tereksploitasi untuk meningkatkan pendapatan. Dalam penelitian ini saya menggunakan jenis penelitian Lapangan yaitu dengan memaparkan dan mendeskripsikan keadaan dan fenomena yang ada di masyarakat dengan melakukan survey lapangan. Teknik pengumpulan data dan analisisnya melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dengan mengetahui bagaimana dampak dari penggunaan mesin terhadap penghasilan buruh tani yang ada di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo.

**Kata kunci:** *Dampak, Penghasilan Buruh Tani*

### Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i1.1099>

Received: 22 Januari 2020 | Received in revised form: 03 Maret 2020 | Accepted: 24 April 2020

## 1. PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Usaha dari suatu proses pembangunan itu tidak lepas dari adanya informasi dan teknologi pertanian yang efektif serta informasi yang tepat dengan harapan akan terjadi Perubahan perilaku maupun kemampuan petani dalam kegiatan USAha tani dan peningkatan produksi pertanian (Siadina, dkk, 2019).

Indonesia pertanian organik mulai populer di era 80-an. Dimana gerakan revolusi hijau yang digagas pemerintah pada akhir tahun 70-an mulai menunjukkan dampak negatifnya. Penggunaan pupuk dan obat-obatan kimiadituduh sebagai pemicu kerusakan lingkungan pertanian dan kesehatan manusia. Ada banyak dasar pemikiran yang memotivasi seorang petani mempraktekkan pertanian organik. Praktek yang paling ekstrim bahkan sangat meminimalkan intervensi manusia. Petani hanya bertugas sebagai penebar benih dan pemetik hasil saja. Ada juga yang sangat longgar, masih mentoleransi penggunaan bahan-bahan kimia sintetis tertentu apabila diperlukan.

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. Buruh tani bekerja untuk lahan pertanian milik orang lain dengan upah dari sang tuan tanah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang manajemen sumber daya manusia merupakan penelitian lapangan. Menggunakan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan sebagai bahan instrumen. Penelitian ini dilakukan di desa bumiayu kecamatan wonomulyo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian, yakni penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis yang bersumber dari dua macam yakni informasi langsung dan dokument. Observasi secara lansung dilaksanakan untuk mengamati secara lansung bagaimana proses penggunaan teknologi yang dipakai para petani di Desa Bumiayu Kecamatan Mapilli,serta dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara atau bertanya langsung ke pihak yang terkait yaitu pemilik mesin dan petani.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi merupakan suatu era dimana komunikasi antar bangsa bisa terjadi tanpa batas (ahmad al-yakin). Era globalisasi juga membawa dampak positif seperti terbentuknya peluang ekonomi melalui teknologi yang semakin canggih dimasa globalisasi.

Indonesia merupakan merupakan negara kepulauan dikawasan vulkanik tropika basah memiliki keaneka ragaman hayati tanah, laju pelapukan dan erosi tanah tinggi, namun memiliki kesuburan dan kandungan bahan organik tanah yang rendah (Subowo:2010). Maka dari itu sebahagian besar rakyat indonesia berprofesi sebagai petani. Pertanian merupakan kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya hayati untukmenghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi lainnya. Indonesia tidak dapat dipisahkan dalam lingkup pertanian karena sektor ini menentukan pembentukan realitas ekonomi dan sosial masyarakat indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2002, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 44,3% penduduk meskipun hanya menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan domestik bruto.

Masyarakat desa Bumiayu pada umumnya adalah Petani. Lokasinya yang di kelilingi Persawahan menjadikan mereka kebanyakan menjadi petani yang mempunyai lahan-lahan persawahan tehnis Sawah dan Ladang.Hal ini juga di tunjang dengan beberapa sungai Sekunder dan sungai pembuang yang mengelilinginya sehingga menjadikan tanah mereka cukup subur untuk di tanami secara tehnis.

Petani adalah seseorang yang bergerak dalam bidang pertanian utamanya dengan melakukan pengeloan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan tanaman seperti padi agar memperoleh hasil untk mencukupi kebutuhan manusia. Dalam menanam dan memanen padi petani biasanya menggunakan alat-alat pertanian yang bersifat masih tradisional.

Sumber daya manusia adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi baik itu dalam intuisi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya (Eri Susan,2019). Petani sebagai sumber daya manusia harus mampu menggerakkan individu lain atau anggotanya sebagai usaha dalam memajukan dan meningkatkan produktivitas pertanian. Pak Kasianto (49 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 28 tahun, saat melakukan buruh Pak Oden tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser milik salah satu anggota buruhnya yang bernama Pak Woko. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- dengan ukuran sawah ¼ ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000, namun setelah para petani padi

menggunakan Kombet pendapatan perhari Pak Oden adalah Rp.50.000,- dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut.

Pak Suliadi (47 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 15 tahun, saat melakukan buruh Pak Rohmat tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 8 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser miliknya sendiri. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000, sampai Rp.70.000 dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.140.000,- namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perharinya adalah Rp.50.000,- sampai Rp.70.000 saja dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut.

Pakadi wibowo (55 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 35 tahun, saat melakukan buruh Pak Tukiman tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser miliknya sendiri. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000, sampai Rp.70.000 dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.140.000,- namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perharinya adalah Rp.50.000,- sampai Rp.70.000.

Pak Sairan (53 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 34 tahun, saat melakukan buruh Pak Wan tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai 47 alat bantu panen adalah Threaser milik salah satu anggota buruhnya. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.80.000,- dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.160.000,- namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perhari menjadi Rp.50.000,- sampai Rp.80.000,- dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut.

Pak Sapto (42 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 15 tahun, saat melakukan buruh ia tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser miliknya sendiri. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.70.000 dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.140.000,- namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perharinya adalah Rp.50.000,- sampai Rp.70.000.

Pak Pandio (57 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 36 tahun, saat melakukan buruh Pak Pandio tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser milik salah satu anggota buruhnya. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000, namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perhari Pak Pandio adalah Rp.50.000,- dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut. Dalam satu siklus musim panen sebelum adanya Kombet ia memanen padi sebanyak 15 kali dalam sebulan namun setelah Kombet digunakan Pak Pandio hanya memanen padi sebanyak 7 kali dalam sebulan.

Pak Yono (55 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 31 tahun, saat melakukan buruh Pak Yono tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser milik salah satu anggota rombongannya. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.70.000 dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.140.000,- namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perharinya adalah Rp.50.000,- sampai Rp.70.000 saja dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut. Dalam satu siklus musim panen sebelum adanya Kombet ia memanen padi sebanyak 15 kali dalam sebulan namun setelah Kombet digunakan hanya memanen padi sebanyak 7 kali dalam sebulan.

Pak Kardi (57 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 35 tahun, saat melakukan buruh Pak Kardi tidak sendiri melainkan 50 bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser miliknya salah satu anggota rombongannya. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.70.000 dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.140.000,- namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perharinya adalah Rp.50.000, sampai Rp.70.000 saja dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut. Dalam satu siklus musim panen sebelum adanya Kombet ia memanen padi sebanyak 15 kali dalam sebulan namun setelah Kombet digunakan hanya memanen padi sebanyak 7 kali dalam sebulan.

Pak Arsyad (30 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 10 tahun, saat melakukan buruh Pak Amin tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10

orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser milik salah satu anggota buruhnya. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.80.000,- dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.160.000,- namun setelah para petani 51 padi menggunakan Kombet pendapatan perhari menjadi Rp.50.000,- sampai Rp.80.000,- dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut. Dalam satu siklus musim panen sebelum adanya Kombet ia memanen padi sebanyak 15 kali dalam sebulan namun setelah Kombet digunakan hanya memanen padi sebanyak 7 kali dalam sebulan.

Pak Saker (29 tahun) selaku buruh tani telah menjalankan profesinya selama 10 tahun, saat melakukan buruh ia tidak sendiri melainkan bersama rombongan buruhnya yang berjumlah 10 orang, alat yang digunakannya sebagai alat bantu panen adalah Threaser miliknya salah satu anggota rombongannya. Pendapatan yang diperoleh saat berburuh tani sebelum adanya Kombet yaitu sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.70.000 dengan ukuran sawah  $\frac{1}{4}$  ha selama setengah hari jadi jika dalam sehari berburuh di 2 tempat maka penghasilan perharinya adalah Rp.100.000,- sampai Rp.140.000,- namun setelah para petani padi menggunakan Kombet pendapatan perharinya adalah Rp.50.000,- sampai Rp.70.000 saja dikarenakan hanya memanen padi  $\frac{1}{4}$  ha di hari tersebut.

Pak Fauzi (35 tahun) selaku buruh tani sekaligus penggerak atau sopir Kombet, telah menjalankan profesinya selama 5 tahun. Pak Fauzi adalah seorang buruh tani namun saat ia berburuh dibantu dengan menggunakan alat pemanen padi yaitu Kombet. Saat melakukan pemanenan ia mengaku bahwa ia tidak sendiri melainkan bersama 4 rekannya. Upah yang diperoleh Pak Fauzi berdasarkan upah harian yang diberikan oleh bosnya yaitu pemilik Kombet, dalam waktu sehari ia mendapatkan upah sebesar Rp.100.000,-.

Pak Suharto (68 tahun) selaku petani padi telah menjalankan profesinya selama 48 tahun, dan memiliki sawah seluas 2 Ha. Pak Slamet berkata ia Pernah menggunakan Threaser dan Kombet dalam urusan pemanenan padi di sawahnya dan ia mulai membandingkan antara menggunakan Threaser dan Kombet setelah ia bandingkan ternyata ia lebih memilih menggunakan Kombet dari pada menggunakan Threaser. Pak Slamet berkata jika menggunakan Kombet saat pemanenan padi selain mengefisienkan waktu juga menghemat pengeluaran.

Modernisasi sebagai suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Basuno (2003) menyebutkan bahwa optimalisasi proses diseminasi

paket teknologi dimasa depan masih perlu banyak pembenahan.

Modernisasi sebagai proses yang bersifat global memiliki dampak dibidang pertanian yaitu semakin meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membiayai kelanjutan sekolah untuk anak-anaknya karena dengan penggunaan teknologi pertanian yang baik petani dapat mengelola sawahnya lebih baik dari keadaan sebelumnya dan hal tersebut akan berdampak pada seberapa besar hasil panen yang dimiliki.

Masuknya alat panen berupa mesin pemanen (*combine harvester/mini harvester*) bisa mengubah pengelolaan kelompok panen, namun juga hanya mengubah alat yang digunakan oleh kelompok tersebut (Purwantini et al. 2016).

Selain dampak untuk pendidikan, dampak kesehatan juga sangat berpengaruh bagi masyarakat. Kondisi kesehatan yang meliputi kondisi fisik, mental dan lingkungan. Pada masyarakat petani sawah di Desa Masagena terdapat perubahan cara menyikapi penyakit, hal itu terkait dengan pandangan dukun atau tabib, terdapat kecenderungan masyarakat sebelum masuknya modernisasi pertanian kebanyakan masyarakat di Desa Masagena dalam pengobatannya mereka mempercayakan dukun atau tabib untuk pengobatan, akan tetapi seiring dengan berkembangannya fasilitas dan sarana kesehatan baik dari tenaga medis dan didukung oleh pendapatan masyarakat yang meningkat dari penggunaan teknologi pertanian tersebut, maka sebagian masyarakat telah mampu membiayai biaya kesehatan keluarga di rumah sakit. Kemampuan sektor pertanian untuk berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung pada pendapatan usaha tani. Tingkat pendapatan itu sendiri sangat ditentukan oleh efisiensi petani dalam mengalokasikan sumber daya dalam melakukan produksi. Jika penggunaan sumber daya tidak efisien maka akan ada potensi yang tidak atau belum tereksploitasi untuk meningkatkan pendapatan (Adiyoga,1999).

Penciptaan teknologi pertanian khususnya sarana pendukung bagi petani sawah, secara ekonomis dapat membantu para petani sawah dalam meningkatkan hasilpanennya bila digunakan dengan sebaik mungkin alat-alat pertanian dalam mengolah, merawat dan memanen padi. Jika penggunaan peralatan pertanian yang ada digunakan dengan baik, maka para petani sawah akan memperoleh keuntungan dengan penggunaan teknologi pertanian seperti keuntungan dalam mengolah sawah yang dapat dilakukan dengan cepat sehingga luas sawah yang diolah akan mampu mencapai pada tingkat yang seluas luasnya dan memperoleh hasil panen yang maksimal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan petani yang menggunakan alat pemanen padi modern menimbulkan adanya pengaruh terhadap kesejahteraan buruh tani. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa buruh, informan

menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan dikarenakan petani padi lebih memilih menggunakan Kombet.

Buruh tani Threaser pada saat Kombet belum beropasi berdasarkan hasil wawancara terhadap informan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.100.000/hari namun saat Kombet beroperasi pendapatan buruh Threaser berkurang menjadi Rp.50.000/hari sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari para buruh mengalami kekurangan, 57 tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan buruh tani Threaser. Sedangkan mengenai pendapatan yang diperoleh oleh buruh tani Kombet tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan karna upah yang di dapat berdasarkan upah harian dari pemilik Kombet yaitu sebesar Rp.100.000/hari, sehingga tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan buruh tani Kombet karna kesejahteraan buruh tani Kombet beradadi taraf yang sama yakni tidak mengalami penurunan atau pun tidak mengalami peningkatan dalam kesejahteraan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga,W. 1999. Beberapa Alternatif Pendekatan Untuk Mengukur Efisiensi atau Inefisiensi dalam Usahatani. *Informatika Pertanian* vol 8 (487-497)
- Al-Yakin Ahmad. *Jurnal Pengaruh Masuknya Teknologi Modern Terhadap Budaya Lokal Masyarakat di Desa Suppiran*. Polman: Universitas AlAsyariah Mandar.
- Tri Bastuti Purwantini. *Jurnal Dampak Penggunaan Alat Mesin Panen Terhadap Kelembagaan Usaha Tani Padi*. 2018. Vol 16 no. 1 (73-88)
- Subowo G, *Jurnal Strategi efisiensi Penggunaan Bahan Organik Untuk kesuburan dan Produktivitas Tanah Melalui Pemberdayaan Sumber Daya Hayati Tanah*. Bogor: 2010.
- Sri Nuryanti dan Dewa K.S. Swastika, *Jurnal Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian*. 2011. Vol 29 no.2 (115-128)
- Eri Susan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.2019. Vol. 9 no. 2 (952-962).
- Siadina, S., Kandatong, H., & Astuti, I. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Menggunakan Teknologi Alat Pasca Panen di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Agrovital*, 4(1), 30-37.